

KESALAHAN BERBAHASA PADA MAJALAH MENTARI DALAM RUBRIK PAHLAWANKU, BUDAYA NEGERIKU, DAN IPTEK

The Language Error In Mentari Magazine In Rubric Pahlawanku, Budaya Negeriku, And Iptek

Muliana, Drs. H. Parto, M.Pd, Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: yanacullens@yahoo.com

Abstrak

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang disepakati oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Terdapat dua macam bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis harus lebih teratur dan lebih jelas pengungkapannya dari pada bahasa lisan agar mudah ditangkap dan dipahami maksudnya. Kenyataannya masih ditemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan rubrik-rubrik yang bersifat edukasi (formal) dalam majalah *Mentari*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa yang meliputi kesalahan fonologis, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan semantik pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data secara sistematis dan apa adanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya bentuk kesalahan fonologis, bentuk kesalahan morfologi, bentuk kesalahan sintaksis, bentuk kesalahan semantik pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021. Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang analisis kesalahan berbahasa pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021, dapat disimpulkan bahwa pada data ditemukan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa akibat penulis kurang menguasai sistem bahasa yang dipelajarinya dan akibat penulis tidak tepat dalam memilih kata. Bentuk kesalahan yang sering ditemukan yaitu kesalahan fonologis yang berkaitan dengan kesalahan penulisan tanda baca.

Kata kunci : Bahasa tulis, rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek, kesalahan berbahasa.

Abstract

Language is an emblem of the sound system approved by the public communicate. There are two sort of language that is spoken language and language wort. Writing language should be more organised and more obvious such disclosure of the spoken language in order to be easily captured and understood the meaning. The fact remains found the form of language error on writing rubrics having the caracter of the educational (formal) in *Mentari* magazine. The aim of this research is to discribe the form of a fault in which includes the incuity of the phonological, an error of morphology, syntax errors and errors of semantics on the rubric Pahlawanku, Budaya Negeriku, and Iptek in *Mentari* magazine 1018-1021 edition. A method of research using research deskriptif who described a qualitative data in systematic and as it is. The result of this research indiating the existence of the form of a error the phonological, the form of an error morphology, a form of syntax errors the form of a error of semantics on the rubric Pahlawanku, Budaya Negeriku, and Iptek in *Mentari* magazine 1018-1021 edition. Based on the result analysis and discussion about error of language on the rubric Pahlawanku, Budaya Negeriku, and Iptek in *Mentari* magazine 1018-1021 edition, can be concluded that forms on data found language error resulting from writer less control system language lessons he learned were and a result of a writer of no exact in picked out the word. The form of a error that is often found that is an error the phonological that pertaining to a fallacy of writing punctuation mark.

Keywords: written form, Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek article, language error.

Pendahuluan

Penelitian ini didasari dari peran serta fungsi bahasa dalam kehidupan suatu masyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh masyarakat dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Kushartanti, 2005:3). Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan suatu informasi kepada mitra tuturnya baik dengan bahasa lisan maupun tulis. Bahasa tulis harus lebih teratur dan lebih jelas pengungkapannya dari pada bahasa lisan agar mudah ditangkap dan dipahami maksudnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan bahasa tulis dalam penulisan sebuah buku ataupun media cetak perlu lebih memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar agar informasi yang disampaikan kepada pembaca dapat dipahami dengan benar. penelitian mengenai kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan linguistik dapat dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis. Berkaitan dengan bahasa sebagai objek linguistik, adanya kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan bahasa tulis akan mengganggu pencapaian tujuan penggunaan bahasa yang benar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembahasan mengenai daerah kesalahan fonologis, morfologi, sintaksis, dan semantik. Salah satu jenis bahasa tulis adalah rubrik-rubrik pada majalah termasuk majalah anak. Rubrik-rubrik pada majalah anak yang memuat tema tentang ilmu pengetahuan dan bersifat edukasi perlu lebih memperhatikan sistematika penulisan bahasa tulis yang benar karena rubrik-rubrik tersebut termasuk dalam ragam bahasa formal. Melalui hal ini diharapkan anak-anak dapat belajar mengenal bahasa dengan benar sejak dini pada informasi yang termuat dalam rubrik-rubrik edukasi di majalah anak. Salah satu majalah anak yang diterbitkan di Indonesia, yaitu majalah *Mentari* (Majalah Anak Pintar) edisi 1018-1021 Februari 2013. Majalah *Mentari* memiliki desain yang menarik dan penuh dengan ragam warna cerah, dan terdapat rubrik-rubrik yang mengangkat ide mengenai kepahlawanan dan kebudayaan Indonesia, beragam wisata, dongeng, serta terdapat pula rubrik yang dapat menambah wawasan anak mengenai ilmu pengetahuan. Selain itu, di dalam majalah anak *Mentari* ini ditemukan bentuk kesalahan berbahasa pada rubrik-rubrik yang berkaitan dengan pengetahuan umum seperti Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021 maka dirumuskanlah masalah penelitian ini yaitu; Bagaimanakah: (1) bentuk kesalahan fonologis pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021, (2) bentuk kesalahan morfologi pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021, (3) bentuk kesalahan sintaksis pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021, dan (4) bentuk kesalahan semantik pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021. Sesuai dengan rumusan masalah

penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk kesalahan fonologis pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021, (2) bentuk kesalahan morfologi pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021, (3) bentuk kesalahan sintaksis pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021, dan (4) bentuk kesalahan semantik pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021.

Metode Penelitian

Rancangan dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Febriyanti, 2011:21). Penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan secara apa adanya mengenai bentuk kesalahan berbahasa terkait dengan daerah kesalahan fonologi, daerah kesalahan morfologi, daerah kesalahan sintaksis, dan daerah kesalahan semantik yang terdapat pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, partikel, angka, makna kata, dan kalimat yang termasuk dalam bentuk kesalahan fonologis, morfologi, sintaksis, dan semantik pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018-1021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi untuk mengamati dan mengumpulkan data yang berupa bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek pada majalah *Mentari* edisi 1018-1021. Teknik analisis data adalah uraian tentang tata cara mengkaji dan mengolah data awal atau data mentah sehingga menjadi data atau informasi dan uraian tentang cara analisisnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Bhakti, 2001:22).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa analisis bentuk kesalahan fonologis, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan semantik. Kesalahan berbahasa yang pertama adalah kesalahan fonologis pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018 – 1021 meliputi: (1) kesalahan penulisan huruf kapital, (2) kesalahan penulisan kata, (3) kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan, dan (4) kesalahan penulisan tanda baca. Salah satu contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada rubrik Pahlawanku, Budaya negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018 –

1021 beserta penjelasannya sebagai berikut.

(1KF-1) Inilah Pahlawan Nasional dari Tanah Batak. Beliau dilahir di Bekara, 18 **februari** 1845.

(1KF-1a) Inilah Pahlawan Nasional dari tanah Batak. Beliau lahir di Bekara pada 18 Februari 1845.

Pada kalimat (1KF-1) terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital yaitu pada kata *februari*. Kata *februari* ditulis dengan menggunakan huruf besar pada awal kata karena huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama hari. Kalimat (1KF-1) dapat diperbaiki menjadi kalimat (1KF-1a).

Untuk kesalahan penulisan kata merupakan penulisan kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang benar. Setelah diadakan analisis kesalahan penulisan kata, ditemukan data sebagai berikut.

(12KF-2) Walaupun banyak penduduk yang mendapat siksaan dan bahkan sampai dibunuh, mereka tidak mau **bekerja-sama** dengan Belanda.

(12KF-2a) Walaupun banyak penduduk yang mendapat siksaan dan bahkan sampai dibunuh, mereka tidak mau bekerja sama dengan Belanda.

Penulisan kata *bekerja-sama* pada kalimat (12KF-2) termasuk kesalahan penulisan kata. Penggunaan tanda hubung (-) pada kata tersebut tidak tepat karena tanda hubung (-) digunakan untuk menuliskan kata ulang atau gabungan kata yang termasuk istilah khusus. Kata *bekerja-sama* bukanlah bentuk kata ulang atau pun gabungan kata istilah khusus. Jadi, kalimat (12KF-2) dapat diperbaiki menjadi (12KF-2a).

Bentuk kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan ditunjukkan pada analisis berikut ini.

(83KF-3) Hasil penelitian menunjukkan, rangkaian dari **10** ledakan di bawah laut bisa menciptakan tsunami, setinggi 10 meter.

(83KF-3a) Hasil penelitian menunjukkan rangkaian dari sepuluh ledakan di bawah laut bisa menciptakan tsunami setinggi 10 meter.

Penulisan angka *10* pada kalimat (83KF-3) salah karena lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan. Kalimat (83KF-3) dapat diperbaiki menjadi kalimat (83KF-3a).

Bentuk kesalahan fonologis yang terakhir pada penelitian ini yaitu kesalahan penulisan tanda baca. Penggunaan tanda baca pada bahasa tulis perlu mengikuti kaidah pemakaian tanda baca yang benar. Setelah dilakukan analisis data, berikut ini beberapa kesalahan penggunaan tanda baca beserta penjelasannya.

(1KF-4) Ia juga dikenal dengan Patuan Bosar Ompu Pulo Batu, yang naik tahta pada 1876, menggantikan ayahnya, Sisingamangaraja XI.

(1KF-4a) Ia juga dikenal dengan Patuan Bosar Ompu Pulo Batu yang naik tahta pada 1876 menggantikan ayahnya, Sisingamangaraja XI.

Kalimat (1KF-4) termasuk dalam daerah kesalahan fonologis yang mencakup pemakaian tanda baca koma (.). Kesalahan tersebut disebabkan pada kalimat (1KF-4) memuat terlalu banyak tanda baca koma (.). Tanda koma (,) tidak digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila kalimat tersebut mengiringi induk kalimat. Jadi, kalimat (1KF-4) dapat diperbaiki menjadi kalimat (1KF-4a).

Kesalahan morfologi pada penelitian ini meliputi: kesalahan pemilihan kata (diksi) dan kesalahan memilih bentuk kata. Bentuk kesalahan pemilihan kata (diksi) ini dapat mempengaruhi arti dari kalimat yang bersangkutan. Setelah dilakukan analisis data, berikut ini beberapa kesalahan pemilihan kata (diksi) beserta penjelasannya.

(1KM-1) Ia juga dikenal dengan Patuan Bosar Ompu Pulo Batu, yang naik tahta pada 1876, menggantikan ayahnya, Sisingamangaraja XI.

(1KM-1a) Beliau juga dikenal dengan Patuan Bosar Ompu Pulo Batu yang naik tahta pada 1876 menggantikan ayahnya, Sisingamangaraja XI.

Kesalahan pemilihan kata pada kalimat (1KM-1) ditunjukkan pada penggunaan kata *Ia*. Hal ini disebabkan ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Sikap tersebut dipengaruhi oleh umur dan kedudukan orang yang disapa, tingkat keakraban antarpenerut, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasi. Dalam KBBI kata *Ia* memiliki arti orang yang dibicarakan. Kalimat (1KM-1) merupakan kalimat yang berisi cerita tentang seorang pahlawan, sehingga pemilihan kata ganti *Ia* pada kalimat tersebut kurang tepat digunakan untuk menggantikan nama seorang pahlawan. Kata yang tepat untuk menggantikan kata *Ia* adalah kata *Beliau*. Dalam KBBI, kata *Beliau* memiliki arti orang yang

dibicarakan (digunakan untuk menghormatinya). Dengan demikian, kata *Beliau* lebih tepat digunakan untuk menghormati seorang pahlawan karena kata tersebut menggambarkan sikap yang lebih resmi. Jadi, kalimat (1KM-1) dapat diperbaiki menjadi kalimat (1KM-1a).

Untuk kesalahan memilih bentuk kata merupakan pemilihan bentuk kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang benar. Setelah diadakan analisis kesalahan memilih bentuk kata, ditemukan data sebagai berikut.

(1KM-2) Inilah Pahlawan Nasional dari Tanah Batak. Beliau **dilahir** di Bekara, 18 februari 1845.

(1KM-2a) Inilah Pahlawan Nasional dari tanah Batak. Beliau lahir di Bekara pada 18 Februari 1845.

(1KM-2b) Inilah Pahlawan Nasional dari tanah Batak. Beliau dilahirkan pada 18 Februari 1845 di Bekara.

Kata *dilahir* pada kalimat (1KM-2) merupakan bentuk kata turunan yang salah disebabkan tidak memiliki makna yang jelas dan tidak sesuai dengan proses afiksasi yang benar. Kalimat (1KM-2) dapat diperbaiki menjadi kalimat (1KM-2a) dan (1KM-2b).

Selain kesalahan berbahasa yang ditemukan di atas, ditemukan pula kesalahan sintaksis yang berkaitan dengan kalimat efektif. Berikut salah satu contoh analisis bentuk kesalahan sintaksis.

(10Ksin-1) **Singamangaraja XII mengundurkan diri ke Dairi, bersama keluarganya dan pasukannya yang setia, juga ikut Panglima-panglimanya yang terdiri dari suku Aceh dan lain-lain.**

(10Ksin-1a) Singamangaraja XII mengundurkan diri ke Dairi bersama keluarga dan seluruh pasukannya.

Kalimat (10Ksin-1) merupakan bentuk kalimat tidak efektif. Pola penyampaian informasi pada kalimat ini terlalu berlebihan. Sesuai dengan ciri kalimat efektif yaitu hindari kalimat yang bertele-tele, maka alternatif perbaikan kalimat (10Ksin-1) adalah seperti kalimat (10Ksin-1a).

Bentuk kesalahan berbahasa yang terakhir pada penelitian ini yaitu kesalahan semantik. Kesalahan semantik pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek dalam majalah *Mentari* edisi 1018 – 1021 meliputi: kesalahan makna akibat pemilihan kata yang kurang tepat (makna gramatikal) dan kesalahan makna akibat adanya makna yang berlebihan serta tidak sesuai dengan konsep (makna konseptual). Salah satu analisis pada kesalahan makna akibat pemilihan kata yang kurang tepat (makna gramatikal) adalah sebagai berikut.

(95Ksem-1) Baterai itu dipasang dalam sebuah ransel di **bagian belakang tubuh penggunaannya.**

(95Ksem-1a) Baterai tersebut terpasang dalam ransel yang terletak di punggung penggunaanya.

Pemilihan kata *penggunaannya* memiliki arti cara menggunakan alat atau benda tertentu. Pemilihan kata tersebut tidak tepat digunakan pada kalimat (95Ksem-1) karena menimbulkan makna yang tidak jelas. Jadi, kalimat (95Ksem-1) dapat diperbaiki menjadi kalimat (95Ksem-1a).

Untuk makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep atau pikiran, makna yang sesuai dengan referensinya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Termasuk dalam kesalahan semantik apabila makna dari sebuah kalimat tidak sesuai dengan konsep disebabkan oleh adanya makna yang berlebihan. Berikut beberapa kesalahan makna akibat adanya makna yang berlebihan dan tidak sesuai dengan konsep (makna konseptual) beserta penjelasan dan alternatif perbaikannya.

(51Ksem-2) Untuk menuju lokasi suku ini, **bisa ditempuh dalam empat jam perjalanan darat dari Ruteng dengan medan berkelok, menuju Desa Dintor. Dari Dintor, jalan langsung menanjak melewati pematang sawah dan jalan setapak, dari Sebu sampai Denge.**

(51Ksem-2a) Untuk menuju lokasi suku ini, kita mengawali perjalanan darat dengan medan berkelok selama empat jam dari desa Ruteng menuju desa Dintor. Setelah sampai di desa Dintor, jalan langsung menanjak melewati pematang sawah dan jalan setapak. Jalan yang menanjak ini akan kita lalui hingga melewati dua desa yaitu desa Sebu dan Denge.

Adanya makna yang berlebihan dan tidak sesuai dengan konsep akan membuat pembaca kesulitan untuk memahami informasi yang disampaikan. Kesalahan makna akibat makna yang berlebihan pada kalimat (51Ksem-2) ditunjukkan dengan ketidakpaduan antara pola kalimat utama dan kalimat penjelasnya. Penjabaran kalimat (51Ksem-2) terlalu berbelit-

belit. Jadi, kalimat (51Ksem-2) dapat diperbaiki menjadi kalimat (51Ksem-2a).

Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek adalah kesalahan fonologis terutama kesalahan penggunaan tanda baca.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat kesalahan berbahasa pada majalah *Mentari* dalam rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek. Kesalahan berbahasa yang ditemukan merupakan kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan tataran linguistik, yaitu kesalahan fonologis, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan semantik. Kesalahan fonologis yang ditemukan meliputi: 1) kesalahan penulisan huruf kapital, 2) kesalahan penulisan kata, 3) kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan, dan 4) kesalahan penulisan tanda baca. Redaksi penulis majalah *Mentari* menggunakan huruf kapital yang seharusnya menggunakan huruf kecil, dan sebaliknya menggunakan huruf kecil yang seharusnya menggunakan huruf kapital. Untuk kesalahan penulisan kata, ditemukan beberapa kata yang dituliskan tidak sesuai dengan penulisan yang seharusnya (tidak sesuai kamus). Selain itu, ditemukan pula kesalahan penggunaan angka dan lambang bilangan yang tidak tepat. Untuk kesalahan penggunaan tanda baca, Redaksi penulis majalah *Mentari* menggunakan tanda baca koma (,) secara berlebihan dan tidak sesuai dengan fungsinya.

Kesalahan morfologi yang ditemukan yaitu kesalahan pemilihan kata/diksi dan kesalahan memilih bentuk kata. Kesalahan pemilihan kata/diksi yang ditemukan dapat menjadikan kalimat yang seharusnya berstruktur baku menjadi kalimat yang tidak baku. Selain itu, kesalahan pemilihan kata ini juga dapat menimbulkan makna yang tidak sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan. Demikian pula dengan kesalahan memilih bentuk kata, kesalahan ini dapat membuat pembaca kesulitan untuk memahami isi dari informasi yang dituliskan pada rubrik Pahlawanku, Budaya Negeriku, dan Iptek.

Kesalahan sintaksis yang ditemukan yaitu kalimat tidak efektif. Redaksi penulis majalah *Mentari* banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif dalam menuliskan informasi pada rubrik-rubrik yang seharusnya menggunakan kalimat efektif. Hal ini dapat menyebabkan pembaca tidak dapat memahami informasi yang disampaikan dengan mudah.

Kesalahan semantik meliputi kesalahan makna akibat pemilihan kata yang kurang tepat (makna gramatikal) dan kesalahan makna akibat adanya makna yang berlebihan dan tidak sesuai dengan konsep (makna konseptual). Kesalahan makna secara gramatikal ataupun secara konseptual dapat mempengaruhi makna sebenarnya yang ingin disampaikan.

Bentuk kesalahan berbahasa yang sering ditemukan dalam majalah *Mentari* pada rubrik

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 1992. *Analisis Kesalahan Berbahasa dan Problematika Bahasa Indonesia*. Malang: Malang YA3.